

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekeringan adalah bencana alam dengan karakteristik utama menurunnya ketersediaan air pada daerah tertentu dengan jangka waktu tertentu, Kekeringan merupakan bahaya alam yang rumit dan berulang dengan dampak berbeda pada setiap wilayah. Letak geografis Indonesia membuat wilayah Indonesia rawan terhadap bencana kekeringan sebab iklim yang berlaku di wilayah Indonesia adalah monsoon yang diketahui sangat sensitif terhadap perubahan *ENSO* atau *El-Nino Southern Oscillation*. Bencana kekeringan mempunyai karakteristik *slow on-set* (terjadi secara perlahan) dengan durasi minimal 6 bulan ditandai dengan kerusakan fungsi ekologis daerah aliran sungai (Irawan, 2022).

Berdasarkan *world Meteorological Organization* (WMO) 2021 di seluruh dunia orang-orang merasakan dampak krisis iklim dan lingkungan paling kuat melalui air, tanah mengering, lahan subur berubah menjadi debu dan kekeringan merajalela. Bahkan, sejak tahun 1970, cuaca, iklim dan bahaya air menyumbang 50 persen dari semua bencana dan 45 persen dari semua kematian yang dilaporkan. Tragisnya, 9 dari 10 kematian ini terjadi di negara-negara berkembang, di mana kekeringan menyebabkan kerugian manusia terbesar selama periode ini. Salah satunya negara Afrika terhitung setahun terakhir mengalami kekeringan sebanyak 44 persen dari total global. 45 peristiwa kekeringan besar terjadi di Eropa, mempengaruhi jutaan orang dan mengakibatkan kerugian ekonomi lebih dari USD 27,8 miliar. Saat ini, rata-rata tahunan 15 persen dari luas daratan dan 17 persen populasi di daerah Uni Eropa dipengaruhi oleh kekeringan (*Drought in Numbers_compressed*, n.d. 2022). Berdasarkan hasil kajian resiko bencana kekeringan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana oleh (BNPB) Pada tahun 2021. Indonesia terdapat ada 34 provinsi yang terdampak bencana kekeringan dengan 272.564.439 jiwa terdampak dan kerusakan lingkungan

sebanyak 35.020.682. Berdasarkan data Riset Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di Indonesia yang menduduki peringkat 1 ada Jawa Barat dengan kejadian kasus 41.757.300 jiwa dan ke 2 Jawa timur 35.247.898 jiwa, Jawa Tengah sendiri menduduki peringkat 3 kejadian bencana kekeringan pada 2023. Mencatat sebanyak 24 dalam kejadian bencana kekeringan dengan 54.012 jiwa terdampak. Korban terdampak dan mengungsi akibat bencana kekeringan di pulau Jawa Tengah sebanyak 414 desa (BNPB, 2016). Berdasarkan data Riset Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Boyolali pada 2023 angka kejadian kekeringan di Boyolali sebanyak 13 Kecamatan 48 Desa/Kelurahan dan 227 dukuh di kabupaten Boyolali. Kecamatan Tamansari menduduki peringkat 1 dalam kejadian bencana kekeringan di Boyolali. Desa Jemowo sendiri menduduki no 2 dan no 1 Desa Dragan dalam kejadian bencana kekeringan, Berdasarkan data di atas saya memilih Desa Jemowo di karenakan dataranya lebih tinggi di bandingkan Desa Dragan dan untuk bantuan air pam itu tidak sampai Desa jemowo jauh dari sumber air (Sungai, embung), Desa Jemowo sendiri ada 4 dusun yang terdampak kekeringan sekita 1.928 jiwa yang terdampak kekeringan (BPBD, 2023).

Dampak kekeringan dapat menimbulkan permasalahan yang luas dan kompleks, bersifat lintas sektor (ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan) dan memiliki rentang waktu yang panjang. Bahwa dari kekeringan ini pasokan air menjadi berkurang sumur menjadi kering, Dikarenakan air merupakan kebutuhan pokok dan vital bagi seluruh makhluk hidup yang tidak dapat digantikan dengan sumber daya lainnya. kekeringan dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia, sistem lingkungan (*natural system*), sosial ekonomi, ketersediaan air dan pangan, pertanian (Sukmawati, 2021) Upaya yang sudah di lakukan oleh BPBD Boyolali 2023. mengatasi bencana kekeringan adalah dengan memberikan bantuan air setiap tahunnya bantuan air di berikan di daerah yang terdampak parah kekeringan dan melakukan sosialisasi pada masyarakat mengenai penanganan bencana kekeringan. Kesiapsiagaan dari eksternal tidak cukup

untuk meminimalkan dari resiko bencana kekeringan maka perlu kesiapsiagaan dari internal. Kesiapsiagaan masyarakat di daerah kekeringan di Kabupaten Boyolali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka lebih memilih membeli air di PDAM dari pada menanggulangi bencana kekeringan dengan membuat sumur bor, embung, resapan, air dan reboisasi. Maka dari itu di perlukan tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat untuk meminimalisir risiko bencana kekeringan serta langkah adaptasi untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci kesiap-siagaan. Pengetahuan yang dimiliki individu biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siaga dalam mengantisipasi bencana. Kurangnya pemahaman seseorang pada system peringatan dini yang mengakibatkan ketidak siapan atau ketidak mampuan dalam menghadapi bencana (Tyas *et al.*, 2020).

Pengetahuan Kesiapsiagaan merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya bencana. Selain dilakukan penanggulangan prabencana dengan mitigasi dan kesiapsiagaan bahaya bencana kekeringan. Menurut penelitian Hastuti (2019) yang menunjukkan pengetahuan masyarakat di kecamatan gabus tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan tergolong rendah mengakibatkan banyak korban Sebanyak 78,45 % dari 53,224 responden. Selain dilakukan penanggulangan prabencana kekeringan dengan mitigasi dan kesiapsiagaan bahaya kekeringan, perlu juga dilakukan penanggulangan pada saat terjadi bahaya kekeringan dengan cara adaptasi terhadap bencana kekeringan. Adaptasi bencana kekeringan merupakan upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan melakukan perubahan yang mengarah pada peningkatan daya tahan terhadap perubahan.

Sikap kesiapsiagaan adalah tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat. Tindakan sikap kesiapsiagaan upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa,

kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Suwetha, 2021). Menurut penelitian Wulandari (2019) yang menunjukkan kesiapsiagaan di SMA 1 singkawang menunjukkan kesiap siagaan tergolong rendah megakibatkan banyak korban sebanyak 60% dari 28 responden. Apabila sikap itu kurang maka dapat membuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kekeringan itu kurang. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat diperlukan untuk mendukung upaya kesiapsiagaan bencana dalam rangka mengurangi risiko kerugian akibat bencana kekeringan.

Hasil dari wawancara kepala Desa Jemowo pada tanggal 19 januari 2024 kepala desa mengatakan di Desa Jemowo yang terdampak kekeringan ada 4 dusun dan 1.928 jiwa yang terdampak. Dari banyaknya korban upaya juga sudah di lakukan oleh BPBD Boyolali dengan mengirim bantuan air dan memberikan sosialisasi kesiapsiagaan bencana kekeringan. Kesiapsiagaan dari eksternal tidak cuku untuk meminimalkan dari resiko bencana kekeringan maka perlu kesiapsiagaan dari internal. Upaya yang sudah di lakukan masyarakat yaitu dengan membuat tampungan air. Dari sosialisasi yang di lakukan BPBD Boyolali sebagian masyarakat belum tau tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana kekeringan dan sikap masyarakat di Desa Jemowo mereka lebih cenderung mementingkan diri sendiri dari pada bersosialisasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 22-23 januari 2024 yang di lakukan peneliti kepada 10 orang sebagai responden di Desa Jemowo. Upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan sangatlah kurang, masyarakat memilih membeli air dari pada mengurangi resiko terjadinya kekeringan. di Desa Jemowo di dapatkan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan 8 responden dalam katagori kurang dan 2 responden dalam katagori baik untuk sikap kesiapsiagaan 7 dalam katagori kurang dan 3 responden dalam katagori baik.

Berdasarkan permasalahan di atas sehingga peneliti ingin mengetahui “*Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Kekeringan Desa Jemowo Kabupaten Boyolali*”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah di penelitian ini sebagai berikut yaitu : Bagaimana “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Kekeringan Desa Jemowo Kabupaten Boyolali”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana kekeringan pada masyarakat di Desa Jemowo Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana kekeringan pada masyarakat di Desa Jemowo Kabupaten Boyolali.
- b. Menggambarkan sikap kesiapsiagaan bencana kekeringan pada masyarakat di Desa Jemowo Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di sebutkan , Maka manfaat dalam penelitian adalah :

1. Bagi Masyarakat

Sebagai penambah pemahaman masyarakat tentang bencana yang ada di sekitar mereka sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kekeringan.

2. Bagi BPBD Kabupaten Boyolali

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Boyolali dalam

menjalankan tugas dan fungsinya dalam penanggulangan bencana kekeringan.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi dunia keperawatan khususnya Prodi Sarjana Keperawatan Universitas' Aisyiyah Surakarta untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan khususnya mengenai menejemen bencana.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan keaslian penelitian dari beberapa penelitian yang pernah di lakukan dan berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan di antaranya sebagai berikut :

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Dini, 2023)	Kesiapsiagaan Masyarakat Surabaya Terhadap Potensi Bencana Ditinjau Dari Teori Konstruksi Sosial	Terdapat persamaan pada pengumpulan data dengan metode deskriptif kualitatif	Pada jenis penelitian populasi, sempel dan lokasi penelitian yang berbeda
2.	(Wasliyah, 2019)	Pengaruh kartu pintar bencana terhadap sikap kesiapsiagaan bencana pada anak sekolah di kota Tangerang	Terdapat variabel kesiapsiagaan	Penelitian ini dilakukan di lokasi, populasi, sempel dan waktu penelitian yang berbeda
3.	Suwetha, (2021).	Edukasi bencana kekeringan dan kesiapsiagaan warga masyarakat dalam menanggulangi bencana kekeringan di kabupaten lombok tengah provinsi nusa tenggara barat	Terdapat persamaan variable kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana kekeringan	Terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, lokasi, dan waktu penelitian

4.	(Elita et al., 2023)	Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi	Persamaan penelitian ini terdapat variable pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan	Terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, lokasi, dan waktu penelitian
5	(Tyas et al., 2020)	Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa terhadap Kesiapsiagaan di SD Negeri 2 Cepokosawit	Terdapat persamaan variable pengetahuan sikap kesiapsiagaan	Terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, lokasi, dan waktu penelitian
